

## **PENGARUH TERAPI OKUPASI MEMBATIK TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

**Nur Wulan Agustina<sup>1\*</sup>, Sri Handayani<sup>2</sup>, Endang Sawitri<sup>3</sup>, Muhamad Ilham Nurhidayat<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah No.1, Gemolong, Buntalan, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah No.1, Gemolong, Buntalan, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah No.1, Gemolong, Buntalan, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

<sup>4</sup>RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, Jl. Ki Pandanaran No.KM. 2, Senden, Danguran, Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57426, Indonesia

\*[nurwulanagustina404@gmail.com](mailto:nurwulanagustina404@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Skizofrenia merupakan gangguan yang mempengaruhi pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku seseorang. Sebanyak 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Banyaknya angka kejadian halusinasi maka perlu adanya penatalaksanaan nonfarmakologi seperti terapi okupasi. Terapi okupasi membatik dipilih karena memberikan yang baik yaitu menenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Jenis penelitian ini adalah quasy experimental dengan desain one-group pre-post test with control design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Besar sampel sebanyak 20 responden yaitu 10 intervensi dan 10 kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS). Uji statistik menggunakan paired t-test dan Mann Withney. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan halusinasi pendengaran antara nilai pretest dan posttest pada pasien skizofrenia kelompok intervensi maupun control di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan hasil p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Rerata penurunan halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi lebih tinggi dibanding pada kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pelaksanaan terapi okupasi membatik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia dengan hasil p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan adanya pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pasien skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: halusinasi pendengaran; membatik; skizofrenia; terapi okupasi

### ***THE EFFECT OF BATIK OCCUPATIONAL THERAPY ON REDUCING HEARING HALUMINATIONS IN SCHIZOPHRENIC PATIENTS***

#### **ABSTRACT**

*Schizophrenia is a disease that affects the brain and causes strange and disturbed thoughts, perceptions, emotions, movements, and behaviors. Schizophrenia is a form of psychosis, 90% of schizophrenic patients experience hallucinations. The prevalence of schizophrenia in Indonesia in the 2018 RisKesDas is 7 per mil, while Central Java Province is in the fifth highest position for people with schizophrenia, which is 9 per mil. Non-pharmacological management for patients with hallucinations can be done with occupational therapy such as batik because it has a calming effect and increases self-confidence. This study aims to determine the effect of batik occupational therapy on reducing auditory hallucinations in schizophrenic patients. This type of research is a quasi-experimental with a one-group pre-post test with control design. The sampling technique used was purposive sampling. The sample size is 20 respondents, namely 10 interventions and 10 controls. The research instrument used the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) questionnaire. The statistical test used a paired t-test and Mann Withney. The results of the analysis showed that there was a difference in auditory hallucinations between the pretest and posttest scores in schizophrenia patients in the intervention and control groups in the Flamboyan Room, RSJD Dr. RM Soedjarwadi,*

*Central Java Province, was shown with a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The mean decrease in auditory hallucinations in the intervention group was higher than in the control group. The results of the analysis showed that there was a significant effect of the implementation of batik occupational therapy on changes in auditory hallucinations in Schizophrenic patients with p value 0.000 ( $p < 0.05$ ). The conclusion is that there is an effect of batik occupational therapy on the reduction of auditory hallucinations in schizophrenia patients in the Flamboyan Room, Dr. RSJD. RM Soedjarwadi, Central Java Province.*

*Keywords: auditory hallucinations; batik; occupational therapy; schizophrenia*

## **PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang mempengaruhi kerja otak. Gangguan yang ditimbulkan dapat menyerang pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku. Skizofrenia adalah penyakit yang tidak dapat didefinisikan sebagai penyakit tersendiri. Hal ini karena skizofrenia adalah sebagai suatu proses penyakit yang mencakup banyak jenis dengan berbagai gejala (Amin, Susilawati, & Angraini, 2021).

*World Health Organization* menyatakan skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). *RisKesDas* tahun 2018 menyebutkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7 permil, Bali menduduki tingkat tertinggi yaitu sebesar 11 permil dan Kepri adalah prevalensi terendah yaitu sebesar 3 permil sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi tertinggi kelima penderita skizofrenia yaitu sebesar 9 permil (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dan di rawat inap di RSJD Dr. RM Soedjarwadi pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 masih cukup tinggi yaitu berjumlah 208 (71%) (RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, 2020). Skizofrenia merupakan gangguan psikosis yang ditandai dengan munculnya halusinasi. Halusinasi adalah gangguan persepsi, yang mana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi secara realita (Maramis, 2012). Pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran menempati tingkat pertama dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan jenis halusinasi yang lain (Prabandari, 2017).

Jatinandya dan Purwito (2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi mengarah pada pengobatan alami yang membantu individu yang mengalami gangguan fisik dan mental dengan mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup. Pasien akan dilatih untuk mandiri melalui latihan-latihan terarah sehingga manfaat terapi terwujud.

Dalam keputusan Menteri Kesehatan No.571 tentang standar profesi okupasi terapis, menyatakan bahwa area kinerja okupasional adalah produktivitas yang meliputi pengelolaan rumah tangga, merawat orang lain, sekolah/belajar dan aktivitas vokasional. Aktivitas vokasional yang disarankan seperti menggambar dan mewarnai (Anjaswarni, Bahari dan Meryda, 2016). Salah satu kegiatan menggambar dan mewarnai dapat diterapkan dalam membatik. Membatik adalah suatu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, dengan susunan motif-motif tertentu yang khas (Prasetyo, 2016).

Febriantastyuti (2018), menyebutkan salah satu jenis kegiatan membatik adalah ikat celup. Proses membatik ikat celup merupakan proses keterampilan yang rumit dan memerlukan ketelatenan serta tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kemampuan beraktivitas. Terapi membatik dapat memberikan bekal keterampilan dalam mengasah kemampuan kreatifitas dan meningkatkan *life skill*, sehingga dapat memberikan ilmu baru serta dapat membekali peserta yang nantinya dapat berguna untuk kedepannya. Begitu pula pada pasien halusinasi, kegiatan membatik dapat mengalihkan halusinasinya karena pasien akan lebih konsentrasi saat mengikuti kegiatan membatik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada September 2020 diketahui terapi okupasi yang diberikan untuk pasien skizofrenia berbentuk keterampilan atau vokasional, beberapa bentuk aktivitas vokasional yang diberikan diwujudkan dalam bentuk kerajinan tangan seperti menjahit, memasak, membuat lampu hias, membatik dan membuat gantungan baju. Pasien diberikan keluasaan dalam memilih terapi okupasi sesuai dengan minatnya. Terapi membatik merupakan salah satu jenis terapi yang sangat digemari dalam beberapa bulan ini, namun tidak menjadi terapi wajib bagi pasien halusinasi karena belum terlihat secara jelas penurunan halusinasinya. Data Rekam Medis tercatat bahwa pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah kunjungan pasien jiwa sebanyak 6945 orang, dengan rincian pasien rawat jalan 6656 orang dan rawat inap sebanyak 289 orang. sebanyak 208 (71%) pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap sedang mengalami halusinasi.

Hasil observasi yang dilakukan di ruang Flamboyan pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020, pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran berjumlah 101 orang. Peneliti melakukan penelusuran terhadap 10 pasien halusinasi, sebanyak 5 pasien halusinasi pendengaran diantaranya mengikuti kegiatan membatik. Pasien yang mengikuti kegiatan membatik selama 3 kali dalam seminggu terlihat 40% pasien mengalami penurunan halusinasi pendengaran dengan penurunan skor AHRS antara 1-3, sebanyak 20% pasien mendapatkan skor tetap dan tidak mengalami penurunan skor AHRS sedangkan sebanyak 40% pasien lainnya mengalami peningkatan skor AHRS 1-3.

Melihat latar belakang yang ada maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut selama 2 minggu tentang “Pengaruh Terapi Okupasi Membatik terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test with control design*. Penelitian ini telah dilakukan di ruang rawat inap RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah yaitu pada ruang Flamboyan. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada bulan Desember 2020 sebanyak 289 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil perhitungan besar sampel diketahui bahwa dibutuhkan 18 responden sebagai sampel. Perkiraan *drop out* sebanyak 10%, maka besar sampel penelitian yang dipilih sebanyak 20 responden. Sampel dibagi dalam dua kelompok yaitu 10 responden masuk dalam kelompok intervensi dan sebanyak 10 responden dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) untuk memperoleh gambaran halusinasi pendengaran

dari pasien skizofrenia. Instrument ini adalah instrument baku sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali.

Hasil uji normalitas yang diperoleh pada variabel halusinasi pendengaran intervensi *pretest* sebesar 0,638 dan *posttest* sebesar 0,145 sedangkan pada variabel halusinasi pendengaran kontrol *pretest* sebesar 0,299 dan *posttest* sebesar 0,542. Hasil uji normalitas pada kelompok intervensi diperoleh *p value* 0,000 dan kelompok kontrol diperoleh *p value* 0,007. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena *p value* < 0,05 sehingga analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi terhadap halusinasi pendengaran menggunakan uji *Mann Withney*. Uji ini menggunakan signifikan 95% dengan probabilitas 0,05.

## HASIL

Tabel 1  
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=20)

Karakteristik Responden		Intervensi		Kontrol	
		f	%	f	%
Pekerjaan	Tidak bekerja	5	25	4	20
	Buruh	3	15	5	25
	Wiraswasta	2	10	1	5
Riwayat keluarga	Ada	7	35	6	30
	Tidak ada	3	15	4	20
Lama halusinasi	≤ 1 tahun	1	5	1	5
	> 1 tahun	9	45	9	45

Tabel 1 menunjukkan ada dua kelompok dalam penelitian yaitu intervensi dan control. Kelompok intervensi adalah kelompok yang mendapatkan terapi okupasi membatik. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden tidak bekerja, dan ada riwayat keluarga yang mengalami masalah kesehatan mental dengan lama halusinasi kurang dari 1 tahun. Selain analisa univariat juga dilakukan analisa bivariate untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian. Berikut hasil uji bivariate yang dilakukan :

Tabel 2.  
 Hasil Pengukuran Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Setelah Intervensi Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=20)

Kelompok intervensi		Mean	SD	t-hitung	P-value
Kelompok intervensi	Pretest	13,50	1,509	20,949	0,000
	Posttest	7,10	1,595		
Kelompok kontrol	Pretest	11,30	3,368	7,649	0,000
	Posttest	9,70	3,683		

Tabel 2 menunjukkan hasil adanya nilai pretest dan posttest, dengan *p-value* 0,000. Perbedaan hasil terjadi pada kedua kelompok baik pretest maupun posttest. Rerata penurunan halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi lebih tinggi yaitu sebesar 15,45 sedangkan pada kelompok kontrol rerata penurunannya lebih sedikit yaitu sebesar 2,605,55. Analisis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan terapi okupasi membatik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan hasil *p value* 0,000 (*p* < 0,05).

Tabel 3  
Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Halusinasi Pendengaran (n=20)

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank	Z hitung	p value
Intervensi	10	15,45	154,50	3,854	0,000
Kontrol	10	5,55	55,50		

Tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh terapi okupasi terhadap halusinasi pendengaran. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai p-value pada kelompok intervensi dengan control sebesar 0,000.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak bekerja sedangkan pada kelompok kontrol dahulunya adalah seorang pekerja buruh). Pekerjaan bisa mempengaruhi halusinasi karena beratnya beban pekerjaan yang ditanggung. Beban pekerjaan dapat menjadi faktor resiko 6,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan yang tidak bekerja. Orang yang bekerja dengan beban berat akan lebih mudah mengalami stress. Hal ini berhubungan dengan tingginya kadar hormon stress yaitu kadar katekolamin yang mengakibatkan ketidakberdayaan. Kondisi ini terjadi karena orang bekerja dengan beban yang berat akan memiliki rasa optimis terhadap masa depan dan lebih memiliki semangat hidup yang lebih besar (Zahnia & Sumekar, 2016).

Berdasarkan data riwayat keluarga, sebagian besar responden kelompok intervensi maupun control memiliki riwayat keluarga yang pernah mengalami halusinasi pendengaran. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa skizofrenia dapat terjadi pada pasien yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat skizofrenia. Hal ini didukung dengan teori Maramis (2012) yang menyatakan faktor keturunan menentukan timbulnya skizofrenia. Terkait lamanya halusinasi, dapat terlihat baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebagian besar mengalami halusinasi lebih dari 1 tahun. Skizofrenia merupakan penyakit seumur hidup, hal ini disebabkan karena pada pasien skizofrenia terjadi perubahan sistem neurotransmitter otak yang membawa pesan antar sel (Yosep, 2014). Selain itu, riset secara konsisten telah menunjukkan bahwa pasien dengan skizofrenia mengalami penurunan volume otak dan fungsi otak yang abnormal pada area temporal dan frontal (Videbeck, 2014).

Pada penelitian ini dibedakan menjadi ada 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan control. Pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa rerata halusinasi pendengaran responden sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan adanya penurunan kejadian halusinasi. Hasil ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia menurun secara signifikan disebabkan adanya intervensi berupa terapi okupasi membatik. Hasil penelitian serupa dengan studi kasus yang dilakukan Nuha dan Rahayu (2018), pemberian terapi okupasi menggambar pasien dengan halusinasi ternyata memberikan hasil perubahan tingkat halusinasi yang dialami. Terbukti dari hasil evaluasi tingkat halusinasi pra pemberian teknik okupasi menggambar berada pada 13 dan 14 kejadian halusinasi dalam 1 hari, sedangkan hasil setelah diberikan terapi okupasi menggambar mengalami penurunan kejadian halusinasi menjadi 8. Penelitian ini membuktikan bahwa terapi okupasi bermanfaat untuk menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Hasil ini didukung oleh Jatinandya dan Purwito (2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja.

Terapi okupasi mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin. Manfaat umum dari terapi okupasi adalah membantu individu dengan gangguan fisik dan mental untuk mengenal lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup. Pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah (Jatinandya & Purwito, 2020).

Pada kelompok control menunjukkan adanya penurunan rerata halusinasi pendengaran, namun nilainya kecil dibanding dengan kelompok control. Hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan halusinasi pendengaran *pretest* dan *posttest* pada pasien skizofrenia kelompok kontrol di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden tetap mengalami penurunan halusinasi pendengaran meskipun tidak diberikan terapi okupasi membatik. Hal ini disebabkan pasien skizofrenia menjalani rawat inap di rumah sakit dan setiap pasien yang menjalani rawat inap baik di rumah sakit manapun atau di ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tetap diberi terapi farmakologis secara rutin, hal tersebut dilakukan untuk menunjang kesembuhan pasien dan menurunkan resiko kekambuhan sehingga meskipun tidak diberi terapi okupasi membatik, pasien tetap mengalami penurunan halusinasi pendengaran.

Jatinandya dan Purwito (2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Pengobatan untuk penderita skizofrenia menggunakan obat anti psikotik. Obat antipsikotik dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok atipikal dan kelompok tipikal (Maslim dan Rusdi, 2013). Pasien skizofrenia membutuhkan terapi farmakologis yang tidak boleh putus karena skizofrenia merupakan gangguan yang bersifat kronis sehingga untuk pengobatannya memerlukan waktu yang panjang. Pasien skizofrenia perlu mendapatkan terapi farmakologis dan nonfarmakologis untuk meningkatkan kualitas hidupnya (de Oliveira Borba, Pan, Farias, de Souza, & Lopes, 2021).

Selain menganalisa hasil rerata pada nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelompok juga dilakukan pengukuran pengaruh terapi okupasi terhadap halusinasi pendengaran. Pada hasil analisa sebelumnya menunjukkan bahwa rerata penurunan halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi lebih tinggi yaitu sebesar 15,45 sedangkan pada kelompok kontrol rerata penurunannya lebih sedikit yaitu sebesar 5,55 sedangkan hasil *p value* diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh pelaksanaan terapi okupasi membatik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari, Antoro dan Setevani (2019) yang menyatakan gejala halusinasi menurun setelah diberikan terapi okupasi dengan ( $p\text{-value} < \alpha 0,05$ ). Frekuensi munculnya gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien sebelum diberikan terapi okupasi mayoritas dalam kategori sedang (51,9%). Sedangkan hasil setelah diberikan terapi okupasi frekuensi munculnya gejala halusinasi pendengaran mayoritas adalah ringan (44,4%). Melihat hasil yang ada maka terapi okupasi direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran.

Penelitian ini didukung oleh Setiawan (2017) yang menyatakan penatalaksanaan pada pasien halusinasi salah satunya adalah diberikan aktivitas. Pasien halusinasi diajak untuk mengaktifkan diri melalui gerakan fisik, misalnya berolahraga, bermain atau melakukan kegiatan terjadwal lainnya. Kegiatan ini akan membantu mengarahkan pasien menuju

kehidupan nyata dan membantu pasien bersosialisasi. Dalam hal ini pasien diajak untuk menyusun kegiatan dan memilih kegiatan yang diinginkan.

Pemberian aktivitas pada pasien halusinasi merupakan salah satu area kinerja okupasional. Terapi okupasi dapat membantu individu mengenalkan pasien terhadap lingkungan dengan tujuan mampu meningkatkan dan memperbaiki serta memelihara kualitas hidupnya. Secara tujuan pasien dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah (Jatinandya dan Purwito, 2020). Kegiatan okupasional yang disarankan menurut Anjaswarni, Bahari dan Meryda (2016), adalah menggambar dan mewarnai. Mambatik merupakan kegiatan yang menggunakan kemampuan menggambar dan mewarnai, yang dapat digunakan sebagai terapi bagi pasien skizofrenia karena bisa memberikan efek menenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri (Gani, 2015). Jenis batik yang dilakukan sebagai intervensi dalam penelitian ini adalah batik ikat celup karena batik jenis tersebut sangat mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan banyak biaya sehingga dapat dilakukan dan diterapkan saat menjalani perawatan di rumah dengan dibantu oleh keluarga. Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa kegiatan mambatik dengan teknik ikat celup yang diberikan sebanyak 3 kali dalam seminggu selama 2 minggu terbukti dapat menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Batik ikat celup merupakan suatu teknik dimana sebagian kain dijumput yang kemudian diikat dengan menggunakan tali-tali yang tidak dapat meresap warna pada saat kain dicelupkan pada pewarna, sehingga bagian kain yang tidak ditali akan menghasilkan warna sedangkan kain yang ditali akan tetap berwarna putih dan membentuk suatu motif yang indah pada kain tersebut, kain yang dibuat secara jumputan juga disebut sebagai kain pelangi. Motif pada batik jumputan bermacam – macam serta bervariasi dan tidak akan sama pada motif batik tulis dan motif batik cap. Pada motif batik cap dan batik tulis lebih rumit dan sangat detail sedangkan motif pada batik jumputan cenderung lebih sederhana dan proses pembuatannya juga sedikit lebih mudah dan cepat (Febriantiastuty, 2018).

Terapi okupasi mambatik dapat menurunkan halusinasi pendengaran karena pemberian terapi okupasi dapat meningkatkan kemampuan sensorik-motorik, persepsi, kognitif, sosial dan spiritual. Selain itu akan membantu pasien melakukan pekerjaan seperti perawatan diri, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang. Dengan adanya latihan kegiatan ini diharapkan pasien mampu meningkatkan kemandirian fungsional, meningkatkan derajat kesehatan dan partisipasi di masyarakat (Permenkes, 2014). Pasien yang melakukan terapi okupasi mambatik maka komponen kinerja senso-motorik meningkat, kemudian produktivitas meningkat, pasien fokus dan berkonsentrasi tinggi, gejala halusinasi menurun (Sari, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi maupun kontrol sama-sama mengalami penurunan skor halusinasi meskipun kelompok intervensi diberi perlakuan terapi mambatik dan kelompok kontrol tidak diberi, namun untuk kelompok intervensi mengalami penurunan halusinasi lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena kedua kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sama-sama mengkonsumsi terapi obat yang disediakan oleh rumah sakit selama masa perawatan di rumah sakit. Hasil ini membuktikan bahwa pasien halusinasi pendengaran membutuhkan terapi farmakologis dan non farmakologis dalam setiap pengobatannya sehingga tidak timbul pengulangan halusinasi dan pengulangan rawat inap pada pasien. Jatinandya dan Purwito (2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis.

## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan halusinasi pendengaran antara nilai pretest dan posttest pada pasien skizofrenia kelompok intervensi maupun control di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan hasil  $p$  value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Rerata penurunan halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi lebih tinggi dibanding pada kelompok kontrol. Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pelaksanaan terapi okupasi membatik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan hasil  $p$  value 0,000 ( $p < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Susilawati, & Angraini, W. (2021). Pengalaman Perawat Yang Mengalami Tindak Kekerasan Oleh Klien SKizofrenia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 1–10.
- Anjaswarni, T., Bahari, K., & Meryda, D. P. (2016). Peningkatan Kemandirian Pasien Menarik Diri dalam Aktivitas Sehari-hari dengan Terapi Musik di Rumah Sakit Jiwa Lawang. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang*, IX(2), 76–83.
- de Oliveira Borba, P. L., Pan, L. C., Farias, M. N., de Souza, J. R. B., & Lopes, R. E. (2021). “Best practices of occupational therapy in schools” - A critical review and contributions for occupational therapists in the education sector. *Brazilian Journal of Occupational Therapy*, 29, 1–11. <https://doi.org/10.1590/2526-8910.CTOARF2136>
- Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. (2020). Data Rekam Medis Pasien Skizofrenia.
- Gani, J. S. (2015). Membatik Bisa Jadi Terapi Bagi Pasien Skizofrenia.
- Jatinandya, M. P. A., & Purwito, D. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyu-mas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, (September), 295–301.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maramis, W. F. (2012). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maslim, & Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V. Cetakan 2-Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya*. Jakarta: PT. Nuh Jaya.
- Nuha, K., & Rahayu, D. A. (2018). Aplikasi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Nalumsari. *Jurnal Unimus*.
- Permenkes. (2014). Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomer 76 tahun 2014: tentang standar pelayanan terapi okupasi.
- Prabandari, S. (2017). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Jiwa Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD DR. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Stikes Muhammadiyah Klaten*.

- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnall Imajinasi*, 10(1), 51–60. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8816>
- Sari, N. Y., Antoro, B., & Setevani, N. G. P. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, VII(1), 33–40.
- Setiawan, R. I. (2017). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Klien Skizofrenia Simplek dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori “Halusinasi Pendengaran” di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Videbeck. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- WHO. (2019). Schizophrenia. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Yosep, H. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditaama.
- Zahnia, S., & Sumekar, D. W. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia Epidemiologic Study of Schizophrenia. *Neuropsychology Review Ilmu Kedokteran Komunitas Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*.

